

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk yang tinggi dan seiring dengan meningkatnya kebutuhan manusia menuntut tersedianya lapangan pekerjaan sebagai salah satu usaha yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Karena kebutuhan ini menyangkut kepada dorongan-dorongan alamiah yang berasal dari dalam diri, baik untuk melanjutkan kehidupan biologis maupun dorongan kebutuhan secara psikologis. Di antara dorongan-dorongan alamiah atau kebutuhan dasar adalah pemenuhan kebutuhan dari rasa lapar, istirahat dan seksualitas (Gerungan, 1988: 142).

Seiring dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi maka perkembangan kota secara pesat yang tidak disertai dengan penambahan kesempatan kerja merupakan fakta yang tidak dapat disangkal dan bahkan menjadi ciri yang umum dikebanyakan negara-negara berkembang (Ramli, 1992: 7). Hal ini menjadi masalah sosial yang tidak bisa lepas dari pembicaraan masyarakat sehari-hari, tidak hanya menyangkut lapangan pekerjaan, tetapi juga transportasi, pelayanan publik, perumahan, pelayanan kesehatan, konsumsi, tata ruang, kehidupan sehari-hari yang lain, termasuk politik, dan pertentangan ideologi.

Bentuk masalah sosial yang kerap terjadi di perkotaan adalah kemiskinan dan pengangguran, salah satu solusi atau opsi untuk mengatasi masalah sosial di perkotaan, yaitu sektor informal. Sektor informal terdiri dari unit-unit berskala

kecil yang menghasilkan dan mendistribusikan barang dan jasa dengan tujuan pokok menciptakan kesempatan kerja dan pendapatan bagi diri sendiri dan dalam usahanya itu sangat dihadapkan berbagai kendala seperti faktor modal fisik, faktor pengetahuan, dan faktor ketrampilan. Menurut Subangun (1991: 53), sektor informal itu (a) mudah untuk dimasuki; (b) bersandar pada sumber daya lokal; (c) usaha milik sendiri; (d) operasinya dalam skala kecil; (e) padat karya dan teknologinya bersifat adaptif; (f) ketrampilan dapat diperoleh di luar sistem sekolah formal; dan (g) tidak terkena langsung oleh regulasi dan pasarnya bersifat kompetitif (Sutami, 2012:128). Kehadiran sektor informal sangat memegang peran penting dalam kehidupan perkotaan karena dapat menunjang tersedianya lapangan kerja.

Pada saat ini sektor informal telah menjadi strategi untuk mengatasi masalah kesempatan kerja. Karakteristik dari sektor informal yaitu bentuknya tidak terorganisir, kebanyakan usaha sendiri, cara kerja dan jam kerja tidak teratur, biaya atau modal dari sendiri, atau sumber tidak resmi dan tidak tergantung dengan orang lain. Menurut S.V Sethuraman, istilah sektor informal biasanya digunakan untuk menunjukkan sejumlah kegiatan ekonomi yang berskala kecil, karena beberapa alasan sebagai berikut: sektor informal terutama dianggap sebagai suatu manifestasi dari situasi pertumbuhan kerja di Negara-negara yang sedang berkembang, karena itu mereka memasuki kegiatan berskala kecil di kota, terutama bertujuan untuk mencari kesempatan kerja dan pendapatan daripada memperoleh keuntungan, karena mereka yang terlibat dalam sektor ini umumnya miskin dan kebanyakan para migran (Manning & Effendi, 1985: 90).

Sektor informal memberikan kontribusi terhadap pendapatan ekonomi seperti kurangnya jumlah pengangguran dan menurunnya angka kriminalitas. Tujuan sektor informan menurut Castell dan Portes pertama, bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup oleh individu dan rumah tangga melalui produksi subsistensi langsung atau melalui penjualan kepasar dari barang-barang dan jasa yang mereka hasilkan sendiri. Kedua, bertujuan untuk meningkatkan fleksibilitas managerial dan pengurangan biaya tenaga kerja dari perusahaan sektor informal melalui subsistensi kontraktor kepada wiraswasta informal atau pengajian yang dicatat dalam pembukuan resmi. Ketiga, bertujuan untuk akumulasi modal oleh perusahaan kecil melalui hubungan kesetiakawanan, fleksibelitas dan pembiayaan yang rendah (Damsar, 1997: 140).

Sektor informal di Indonesia pada umumnya, dan kabupaten Tanah Datar pada khususnya yang banyak dipilih oleh masyarakat adalah lapangan usaha di bidang perdagangan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia perdagangan adalah (perihal mengenai perniagaan). Pedagang adalah orang atau institusi yang memperjualbelikan produk atau barang, kepada konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam menjalani pekerjaannya sebagai seorang pedagang, Ada dua jenis pedagang berdasarkan kepemilikan barangnya. Yaitu pedagang besar dan pedagang pengecer. Pedagang besar (Wholeseller) adalah Kegiatan yang terlibat dalam penjualan barang atau jasa kepada orang-orang yang membelinya untuk dijual kembali atau untuk penggunaan bisnis. Pedagang kecil atau Eceran (Retailing) adalah Kegiatan yang tercakup dalam penjualan barang atau jasa

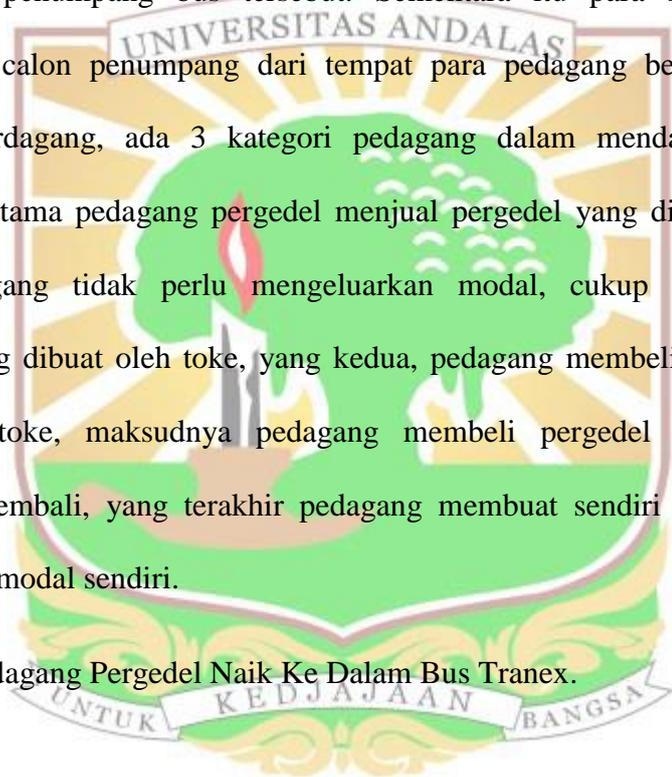
langsung kepada konsumen akhir untuk penggunaan pribadi dan non-bisnis (Kotler dan Keller, 2007:164-185).

Begitu juga dalam penelitian ini pedagang pergedel jagung termasuk dalam pedagang pengecer. Pedagang pergedel jagung memanfaatkan jagung sebagai bahan utama yang digunakan dalam mengolah jagung. Jagung termasuk komoditas strategis dalam pembangunan pertanian dan perekonomian Indonesia, mengingat komoditas ini mempunyai fungsi multiguna, baik untuk pangan maupun pakan. (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2005). Jagung dimanfaatkan sebagai bahan baku *snack*, kue, atau hidangan. Harga Jagung relatif murah dan mudah didapat, menguntungkan sebagai bahan baku menu atau hidangan untuk berwirausaha boga. Berbagai olahan jagung seperti: kerupuk jagung, emping jagung, cookies jagung, kastengels jagung, bolu kukus jagung, dodol jagung, susu jagung dan pergedel jagung.

Dalam penelitian ini membahas bagaimana kesepakatan berupa kerjasama yang dilakukan antara pedagang pergedel dengan para supir bus. Dimana pedagang pergedel ini berjualan di tempat bus-bus melintas. Para pedagang pergedel ini terdiri dari berbagai angkatan usia yang berbeda-beda, ada yang masih remaja, dewasa, bahkan yang sudah berusia tua. Dalam menjalani usaha berdagang biasanya ada kerjasama yang dilakukan para pedagang agar barang yang didagangkan menjadi laris. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan awal peneliti dengan salah seorang pedagang pergedel jagung, maka dapat terlihat para pedagang pergedel di Jorong Gantiang, Nagari Panyalaian, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar memanfaatkan bus angkutan umum yang melintas

di kawasan mereka berdagang. Bus tersebut seperti Tranex Mandiri, Ayah, Sinamar, Sarah, dan lain-lain. Di mana mereka melakukan kerja sama dengan sopir bus tersebut. Kerja sama yang mereka lakukan merupakan hubungan yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak. Para pedagang pergedel meminta setiap sopir bus untuk meluangkan waktunya berhenti sebentar di tempat mereka berdagang, sehingga mereka bisa menjual barang dagangannya (pergedel jagung) kepada para penumpang bus tersebut. Sementara itu para sopir bus juga mendapatkan calon penumpang dari tempat para pedagang berjualan. Dalam prosesnya berdagang, ada 3 kategori pedagang dalam mendapatkan barang jualannya, pertama pedagang pergedel menjual pergedel yang dibuat oleh toke, artinya pedagang tidak perlu mengeluarkan modal, cukup hanya menjual dagangan yang dibuat oleh toke, yang kedua, pedagang membeli pergedel yang dibuat oleh toke, maksudnya pedagang membeli pergedel dari toke dan menjualnya kembali, yang terakhir pedagang membuat sendiri pergedel untuk dijual dengan modal sendiri.

Gambar 1. Pedagang Pergedel Naik Ke Dalam Bus Tranex.





Sumber. Dokumentasi Pribadi, 2019.

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa pedagang pergedel jagung berdagang dengan cara masuk ke dalam bus yang berhenti ditempat mereka berdagang dan pedagang naik keatas bus untuk menjajakan dagangannya dan turun dipemberhentian bus selanjutnya. Secara begantian mereka melakukan itu sesuai dengan kesepakatan mereka bersama, sehingga mereka mendapat bagiannya masing-masing.

Dalam menjalankan kegiatan berjualan pergedel jagung para pedagang tersebut diatur oleh sebuah organisasi yang bernama APPERS (Anggota Pedagang Pergedel Silaiang). Organisasi ini merupakan organisasi yang mengatur para pedagang pergedel jagung di jorong gantiang, nagari panyalaian.

## **B. Perumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, adanya kesepakatan antara pedagang pergedel jagung dengan sopir bus yang melintasi di Nagari Panyalaian. Hal ini

menjadi menarik untuk diteliti karena adanya interaksi antara pedagang jagung dengan sopir bus yang melintasi daerah mereka. Sehingga hal ini menimbulkan adanya hubungan timbal balik antara pedagang pergedel jagung dengan sopir bus. Dalam hal ini, untuk memenuhi kebutuhan manusia itu sendiri, manusia memerlukan bantuan dari manusia lainnya. seperti hal dalam masalah mata pencaharian. Kebutuhan yang beragam tersebut akan terpenuhi dengan baik jikalau berbanding lurus dengan pendapatan yang mendukung. Akan tetapi, kebutuhan yang banyak tersebut tidak selalu dapat terpenuhi, terkhusus bagi masyarakat yang berada di barisan ekonomi lemah. Masalah ekonomi selalu menjadi peringkat teratas dalam lini kehidupan manusia. Hal ini berhubungan dengan kesejahteraan manusia itu sendiri. Untuk mencapai kesejahteraan hidup, manusia dituntut untuk berusaha dan bekerja.

Berangkat dari persoalan di atas bahwa pertumbuhan penduduk mengakibatkan manusia membutuhkan lapangan pekerjaan. Lapangan pekerjaan menjadi penting karena adanya kebutuhan yang harus dipenuhi manusia agar bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada pedagang pergedel jagung di Nagari Panyalaian memanfaatkan wilayah mereka sebagai lapangan pekerjaan yang telah mereka manfaatkan sejak tahun 70-an dan masih eksis hingga saat ini. Apa yang dilakukan pedagang pergedel jagung tersebut merupakan suatu hal yang kreatif. Karena dengan memanfaatkan bus yang melintas di daerah mereka, mereka berjualan apa yang dibutuhkan penumpang bus. Hal tersebut dapat terjadi tentu dengan berbagai kesepakatan yang tentu telah disepaki dengan pihak bus.

Disamping itu, hal yang dilakukan antara kedua belah pihak tersebut sebenarnya sangat menguntungkan ke duanya.

Dalam aktivitas pekerjaan, manusia memerlukan bantuan manusia lainnya, sehingga ia harus membangun sebuah hubungan sosial. Ada berbagai jenis pekerjaan dan dapat dikelompokkan dalam 2 kategori, mulai dari sektor formal dan sektor informal. Dari 2 kategori tersebut, pekerjaan dalam sektor informal lebih banyak dipilih oleh golongan masyarakat yang memiliki perekonomian menengah ke bawah.

Sektor informal merupakan pembagian sektor usaha yang biasanya dengan skala usaha kecil. Sektor usaha informal terbuka bagi siapa saja dan sangat mudah mendirikan, sehingga jumlahnya tidak dapat dihitung, dengan banyaknya usaha ini berarti akan menyerap tenaga kerja dan mengurangi pengangguran. Salah satu sektor informal yang dilakukan adalah berdagang. Pedagang terbagi 2, yaitu pedagang besar dan kecil.

Dalam hal ini pedagang yang dimaksud adalah pedagang asongan, di mana pedagang asongan termasuk dalam kategori pedagang kecil. Pedagang asongan adalah pedagang yang menjajakan barangnya dengan cara menyodorkan barangnya pada calon pembeli. Salah satu contoh hubungan sosial dalam pekerjaan sektor informal adalah antara pedagang pergedel dengan supir mobil bus di Jorong Ganting, Nagari Panyalaian kec. X Koto, Kab. Tanah Datar. Para pedagang pergedel berjualan setiap harinya untuk memenuhi kebutuhan hidup merek. Dalam melakukan usahanya berdagang tiap harinya para pedagang

pergedel mengandalkan bus-bus yang melintas dikawasan mereka berdagang. Mereka sangat bergantung kepada bus- bus tersebut supaya bisa menawari barang dagangan mereka kepada penumpang bus tersebut. Sehingga kurangnya bus yang melintas dan berhenti di kawasan mereka berdagang akan membuat barang dagangan mereka yaitu pergedel jagung menjadi tidak habis atau tidak laku. Kegiatan berdagang seperti itu merupakan strategi yang dilakukan para pedagang dalam berjualan. Berdasarkan pemaparan di atas maka, hal ini menjadi menarik untuk diteliti dan dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian diajukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanana profil anggota pedagang pergedel grup di Jorong Gantiang, Nagari Panyalaian, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar?
2. Bagaimana aktivitas pedagang pergedel jagung grup di Jorong Gantiang, Nagari Panyalaian, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan profil anggota pedagang pergedel grup di Jorong Gantiang, Nagari Panyalaian, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar?
2. Mendeskripsikan aktivitas pedagang pergedel jagung grup di Jorong Gantiang, Nagari Panyalaian, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar?

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi ilmu terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial, terutama dalam bidang antropologi ekonomi.
2. Bahan masukan bagi peneliti lain khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut. Selain itu hasil penelitian ini juga bisa menjadi bahan informasi dan masukan bagi instansi yang bersangkutan maupun pemerintah daerah setempat dalam usaha pengembangan sektor informal di Kota Padang Panjang.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian Wahyu Dwi Sutami mengenai “Strategi Rasional Pedagang Pasar Tradisional”. Penelitian ini membahas tentang kendala-kendala yang dihadapi oleh para pedagang terhadap pengiriman, pelayanan, dan pembyaaran. Selain kendala waktu dan cuaca. Para pedagang mengatasi kendala itu dengan cara menjalin relasi dengan tengkulak, konsumen (pembeli), antar pedagang, petugas. Di samping kerja keras para pedagang, perilaku hemat, dan religi para pedagang. Sedangkan pada penelitian ini peneliti lebih melihat bagaimana profil dan strategi berdagang yang dilakukan oleh pedagang pergedel silaiang Penelitian Bahrul Khair Amal dan Mangaraja Putra mengenai “Strategi Bertahan Hidup Komunitas Pedagang Asongan” di terminal amplas medan. Penelitian ini bertujuan mengetahui latar belakang kehidupan para pedagang asongan di sekitar Terminal Amplas Medan, dan mengetahui strategi mereka untuk bertahan hidup, serta hambatan yang dialami para pedagang asongan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi ekonomi para pedagang asongan ini relatif stagnan (tidak berkembang), hal ini ditunjukkan dengan lamanya mereka bekerja sebagai pedagang asongan, serta minimnya variasi strategi yang mereka jalankan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dapat disimpulkan bahwa pedagang asongan menjalankan strategi bertahan hidup yang monoton dan tidak berkembang bahkan hanya menjalankan kelangsungan perekonomian keluarga, diantaranya dengan pengelolaan keuangan keluarga dengan memprioritaskan kebutuhan yang penting serta mengelola agar pengeluaran tidak melebihi pemasukan, pendistribusian alokasi keuangan untuk pendidikan, makan sehari-hari dan, membayar pinjaman. Pada penelitian ini peneliti lebih memfokuskan bagaimana profil dari pedagang pergedel dalam menjalani kehidupannya berdagang.

Penelitian Muhammad Nur mengenai “Strategi Peningkatan Usaha Pedagang Kaki Lima” di Kecamatan Turikale Kabupaten Maros. Tujuan penelitian ini untuk mendiskripsikan strategi pengembangan usaha pedagang kaki lima dalam hal peningkatan pendapatan pedagang kaki lima lima di Kecamatan Turikale Kabuptaen Maros. Adapun hasil penelitian yaitu pedagang kaki lima merupakan salah satu usaha sektor informal yang banyak menghadapi masalah. Mulai dari masalah tempat usaha sampai bagaimana mereka meningkatkan usaha mereka dengan modal pribadi. Beberapa aturan yang kemudian dikeluarkan oleh pemerintah Kabupaten Maros yaitu penataan pedagang kaki lima untuk mengatasi masalah tersebut. Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian adalah

strategi peningkatan usaha pedagang kaki lima yang dibagi atas (lima) 5 aspek yakni tenaga kerja, teknologi, tempat usaha, pengetahuan usaha dan modal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi peningkatan usaha pedagang kaki lima di Kecamatan Turikale Kabupaten Maros dimana dari aspek tempat usaha pemerintah telah berhasil merelokasi para pedagang kaki lima ke kawasan kuliner yang telah ditentukan, dari aspek pengetahuan usaha pemerintah juga telah memberikan berbagai kegiatan pelatihan mengenai peningkatan usaha dan sebagainya. Yang kemudian menjadi masalah dalam hal peningkatan usaha pedagang kaki lima ini, para pedagang masih menggunakan modal pribadi sehingga sulit untuk meningkatkan penghasilan dengan modal mereka sendiri tanpa bantuan dari pemerintah. Sedangkan pada penelitian ini para pedagang pergedel yang tidak mampu membuat pergedel sendiri dan membeli pergedel dengan toke dapat menjual pergedel yang di buat oleh toke itu sendiri.

Penelitian Nur Hidayah mengenai “Strategi Bertahan Hidup Pedagang Asongan” di Stasiun Lempuyangan Yogyakarta dan Balapan Solo”. Pembengkakan jumlah pekerja di sektor informal disebabkan terjadinya pertumbuhan ekonomi yang tidak seimbang antara pedesaan dan perkotaan, serta penggunaan teknologi padat modal telah menyebabkan lapangan kerja relatif lebih mahal dan melumpuhkan industri-industri yang berproduktivitas rendah. Pedagang asongan di stasiun Lempuyangan Yogyakarta dan stasiun Balapan Solo merupakan salah satu alternatif pekerjaan di sektor informal. Dimana dalam dimensi ketenagakerjaan, sektor informal mampu menampung tenaga kerja tanpa proses seleksi yang berbelit-belit, dan tidak membutuhkan modal yang besar besar

serta keterampilan yang tinggi. Penelitian yang berjudul “Strategi Bertahan Hidup Pedagang Asongan di Stasiun Lempuyangan Yogyakarta dan Stasiun Balapan Solo”: ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh para pedagang asongan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pedagang asongan yang berjualan di sekitar stasiun Lempuyangan Yogyakarta dan stasiun Balapan Solo mempunyai strategi bertahan hidup yang bervariasi, diantaranya adalah dengan menjalankan kelangsungan perekonomian keluarga, diantaranya dengan pengelolaan keuangan keluarga dengan memprioritaskan kebutuhan yang penting serta mengelola agar pengeluaran tidak melebihi pemasukan, pendistribusian alokasi keuangan untuk pendidikan, makan sehari-hari dan lainnya, melalui pinjaman, ada pula dengan menabung. Kondisi ini ditemukan baik pada pedagang asongan di stasiun Lempuyangan Yogyakarta maupun di stasiun Balapan Solo. Apabila ditinjau lebih jauh lagi, kondisi ekonomi para pedagang asongan ini relative stagnan, hal ini ditunjukkan dengan lamanya mereka bekerja sebagai pedagang asongan, serta sedikitnya variasi strategi yang mereka jalankan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam hal ini mengindikasikan bahwa kurang adanya peningkatan yang signifikan pada kondisi perekonomian keluarga para pedagang asongan tersebut. Sedangkan pada penelitian ini para pedagang peregedel sudah mempunyai tempat berdagang di halte dengan cara menjual dagangan mereka kepada penumpang supir bus.

## **F. Kerangka Konseptual**

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan kepada kerjasama antara pedagang pregedel silaiang dengan sopir bus. Pedagang pergedel silaiang merupakan suatu bentuk mata pencaharian yang dilakukan masyarakat Bukit Surungan dengan melakukan kesepakatan bersama sopir bus angkutan umum. Kegiatan itu dilakukan tiap harinya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mata pencaharian itu sendiri merupakan salah satu dari unsur kebudayaan seperti yang dijelaskan Koentjaraningrat. Hal itupun terlihat dari latar belakang kesukuan masyarakat Minangkabau yang melekat jiwa berdagang.

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009:144). Seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri, berupa refleks, berupa tindakan akibat proses fisiologi, atau kelakuan membabi buta. Bahkan berbagai tindakan manusia yang merupakan kemampuan naluri yang terbawa dalam gen bersama kelahirannya (seperti makanan minum atau berjalan dengan kedua kakinya), juga dirombak olehnya menjadi tindakan berkebudayaan.

Kebudayaan juga mempunyai tiga wujud ideal yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu proses kompleks dari ide-ide gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.

3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.  
(Koentjaraningrat, 2009:150).

Dalam penelitian tentang pedagang pergedel jagung ini peneliti menghubungkannya dengan kebudayaan karena adanya budaya berdagang. Berdagang sendiri telah menjadi budaya bagi orang, khususnya bagi orang minang, dimana terdapatnya orang minang yang berdagang diseluruh kota di indonesia. dalam penelitian ini orang minang berdagang pergedel jagung di Jorong Gantiang, Nagari Panyalaian. Selain itu berdagang ini terasuk dalam sistem mata pencaharian yang mana mata pencaharian sendiri termasuk dalam 7 unsur kebudayaan.

Dalam kebudayaan terdapat beberapa unsur yang biasa disebut dengan tujuh unsur kebudayaan, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, kesenian (Koentjaraningrat, 2009:165). Tiap-tiap unsur kebudayaan universal sudah tentu juga menjelma dalam ketiga wujud kebudayaan terurai di atas, yaitu wujudnya sistem budaya, sistem sosial, dan unsur-unsur kebudayaan fisik.

Budaya tidak bisa dipisahkan dengan sistem mata pencaharian karena sistem mata pencaharian merupakan unsur-unsur kebudayaan. Sistem mata pencaharian merupakan usaha yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sistem mata pencaharian tidak terlepas dari ekonomi. Pada saat melaksanakan kegiatan ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya manusia itu sendiri saling berinteraksi sesama mereka baik dalam kelompok atau individu

supaya tujuan yang diinginkan dapat tercapai sesuai keinginan. Karena dalam interaksi ini manusia juga dikendalikan oleh pranata. Pranata merupakan sistem, norma atau aturan mengenai suatu aktivitas masyarakat yang khusus.

Pranata yang menyangkut tindakan pemenuhan kebutuhan ini selalu ada dalam setiap kehidupan masyarakat, baik masyarakat miskin maupun kaya. Pranata tersebut tercermin dalam pranata ekonomi yang merupakan suatu pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia. Di dalam pranata ini, pada dasarnya seluruh masyarakat berinteraksi dan beraktifitas untuk melakukan pertukaran barang dan jasa demi kelangsungan hidup mereka (Koentjaraningrat, 1987: 166).

Keberadaan kebudayaan dalam kehidupan manusia adalah fungsional dalam struktur-struktur kegiatan untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup sebagai manusia. Yaitu sebagai acuan bagi manusia dalam berhubungan dengan dan mengidentifikasi berbagai gejala sebagai kategori-kategori atau golongan-golongan yang ada didalam lingkungannya. Yaitu kategori-kategori yang dapat dimanfaatkan manusia untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya (Suparlan, 2004:4-5). Dalam penelitian ini fokus terdapat pada sistem mata pencaharian, karena membahas tentang bagaimana masyarakat mempertahankan hidupnya dengan cara berdagang.

Salah satu usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya adalah dengan bekerja, yaitu bekerja di sektor formal dan sektor informal. Sektor ekonomi informal diperkotaan muncul dari mencari nafkah seadanya untuk

bertahan hidup oleh penduduk yang pindah dari desa ke kota, umumnya para pendatang tersebut mempunyai tingkat pendidikan yang rendah bahkan yang tidak mempunyai keterampilan sama sekali, menyebabkan mereka tidak mendapatkan pekerjaan yang memadai di kota. Akhirnya mereka mengerjakan pekerjaan apa saja asal dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Untuk mempertahankan hidup para pengangguran mencari nafkah seadanya atau bekerja apa saja. Sektor ekonomi yang terbentuk dari kegiatan atau upaya mencari nafkah seadanya ini disebut sektor ekonomi informal (Rintuh, 2003: 8). Sementara itu, kalau hanya mengandalkan pekerjaan di sektor formal sangat terbatas. Oleh karena itu banyak orang yang akhirnya masuk ke sektor informal. Sektor ini telah menjadi strategi manusia untuk mengatasi masalah kesempatan kerja (Lukman Soetrisno, 1997: 44-49).

Sektor informal merupakan bentuk usaha yang ini banyak dilakukan oleh masyarakat yang tidak berpendidikan, bermodal kecil, dilakukan oleh masyarakat golongan ekonomi bawah dan tidak mempunyai tempat usaha yang tetap. Sektor usaha informal terbuka bagi siapa saja dan sangat mudah mendirikan. Sehingga jumlahnya tidak dapat di hitung dengan banyaknya usaha ini berarti akan menyerap tenaga kerja dan mengurangi pengangguran.

Hart (1971), merangkum beberapa ciri sektor informal yakni: bersifat padat karya, kekeluargaan, pendidikan formal rendah, skala kegiatan kecil, tidak ada proteksi pemerintah, keahlian dan keterampilan rendah, mudah dimasuki, tidak stabil, dan tingkat penghasilan rendah. Sedangkan Todaro (1998),

mencirikan pekerjaan sektor informal melalui kegiatan produksinya berskala kecil, unit-unit produksinya dimiliki secara perorangan atau keluarga, padat karya, menggunakan teknologi yang sederhana, dan biasanya tidak memiliki pendidikan formal. Di samping itu, mereka tidak memiliki keterampilan khusus dan sangat kekurangan modal kerja. Produktivitas dan pendapatan mereka relatif rendah, tidak memiliki jaminan keselamatan kerja maupun fasilitas-fasilitas kesejahteraan. Sektor informal juga memberikan kontribusi terhadap pendapatan ekonomi. Seperti berkurangnya jumlah pengangguran di perkotaan dan menurunnya angka kriminalitas. Di Indonesia sektor informal dianggap sebagai katup penyelamat dari penciptaan lapangan pekerjaan, karena sektor formal belum mampu menciptakan lapangan pekerjaan secara cepat (Poerbo, 1991: 7).

Salah satu pekerjaan yang termasuk dalam sektor informal adalah berdagang. Pedagang diartikan sebagai orang yang melakukan perdagangan, memperjual belikan barang yang tidak diproduksi sendiri, untuk memperoleh keuntungan dan kenyamanan. Pedagang terbagi menjadi dua tipe yaitu pedagang besar dan pedagang kecil. Menurut Kotler dan Keller pedagang besar adalah kegiatan yang terlibat dalam penjualan barang atau jasa kepada orang-orang yang membelinya untuk dijual kembali atau untuk penggunaan bisnis. Pedagang kecil atau eceran adalah kegiatan yang tercakup dalam penjualan barang atau jasa langsung kepada konsumen akhir untuk penggunaan pribadi dan non-bisnis (Keller, 2007: 164-185).

Dalam penelitian ini memfokuskan tentang pedagang kecil atau eceran. Dimana membahas tentang bagaimana strategi kerja sama pedagang pergedel

dengan sopir bus di kelurahan Bukit Surungan, kecamatan Padang Panjang Barat, kota Padang Panjang. Strategi adalah langkah-langkah yang harus dijalankan oleh suatu perusahaan untuk mencapai tujuan. Kadang-kadang langkah yang dihadapi terjal dan berliku-liku, namun ada pula langkah yang relatif mudah. Disamping itu banyak rintangan atau cobaan yang dihadapi untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, setiap langkah harus dijalankan secara hati-hati dan terarah. Strategi juga diartikan sebagai cara-cara yang digunakan untuk mencapai maksud tertentu. Selain itu strategi juga dapat diartikan sebagai upaya-upaya atau tindakan-tindakan penyesuaian untuk mengadakan reaksi terhadap situasi lingkungan tertentu, dimana tindakan secara sadar berdasarkan pertimbangan yang wajar (Badudu, 1994: 407).

Para pedagang pergedel jagung yang berdagang di kelurahan Bukit Surungan, kecamatan Padang Panjang Barat, kota Padang Panjang juga menggunakan strategi dalam usahanya berdagang yaitu para pedagang memanfaatkan bus angkutan umum antar kota atau antar provinsi yang melintas di kawasan mereka berdagang. Dalam menjalankan usaha berdagangnya, para pedagang pergedel menjalin kerja sama dengan para sopir bus yang melintas di daerah mereka berdagang. Bus yang melewati kawasan mereka berdagang tersebut seperti Tranex Mandiri, Ayah, Sinamar Travel dan lain-lain.

Kerjasama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Menurut Abdulsyani, kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing.

Kerjasama juga diartikan sebagai kegiatan yang di lakukan secara bersama-sama dari berbagai pihak untuk mencapai tujuan bersama (Abdulsyani, 1994). Seperti pada pedagang pergedel di Jorong Gantiang, Nagari Panyalaian mereka juga menjalin kerja sama dalam melancarkan dagangannya dengan sopir-sopir bus yang melintasi kawasan dagang mereka.

Para pedagang pergedel jagung melakukan kesepakatan dengan para sopir bus. Kesepakatan ini merupakan perjanjian yang tidak tertulis dimana adanya peraturan yang mereka sepakati dan patuhi bersama. Peraturan ini memberikan keuntungan bagi dua belah pihak. Dalam melihat fenomena tersebut, peneliti berpedoman pada teori pertukaran yang dijelaskan oleh Marcell Mauss yang mengatakan tidak ada pemberian itu yang bersifat gratis. Disini yang imana para sopir bus memberikan waktu mereka untuk para pedagang pergedel jagung berjualan kepada penumpang mereka sedangkan para sopir bus juga bisa mendapatkan penumpang ditempat pedang pergedel berjualan. Hal tersebut menjalin suatu bentuk pertukaran antara sopir bus dengan para pedagang pergedel jagung. Memberikan berarti memberikan sebagian dari diri sendiri (Mauss, 1992: 15). Dalam hal ini sopir bus meluangkan waktunya untuk berjualan kepada pedagang. Ada sebuah keuntungan yang diperoleh dari kesepakatan yang terjalin. Seseorang memberikan hadiah karena dia di dorong untuk melakukan hal itu, karena si penerima mempunyai semacam hak pemilikan atas segala sesuatu yang menjadi milik dari si donor (Mauss, 1992: 16 ). Hal ini berarti semua yang terjadi dari kesepakatan antara sopir bus dengan pedagang pergedel merupakan suatu pemberian yang terjadi. Pedagang pergedel memperoleh suatu ladang usaha

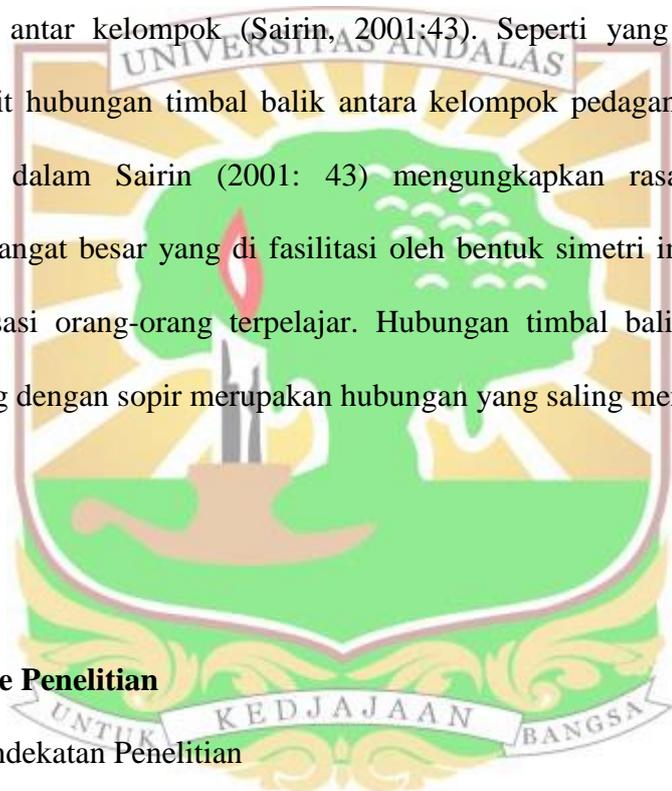
berjualan terhadap penumpang bus. Ada semacam ikatan sosial yang terjalin antara sopir bus dengan pedagang pergedel. Karena pemberian tersebut tidak ada yang bersifat sia-sia. Kedua belah pihak antara penerima dan pemberi akan menjalin suatu hubungan baru dan ada kalanya si penerima akan memberikan kembali kepada si pemberi dalam bentuk yang berbeda.

Secara sederhana resiprositas adalah pertukaran timbal balik antar individu-individu atau antar kelompok (Sairin, 2001:43). Seperti yang sudah peneliti jelaskan terkait hubungan timbal balik antara kelompok pedagang dengan sopir bus. Polanyi dalam Sairin (2001: 43) mengungkapkan rasa timbal balik (Resiprokal) sangat besar yang di fasilitasi oleh bentuk simetri institusional, ciri utama organisasi orang-orang terpelajar. Hubungan timbal balik yang terjalin antar pedagang dengan sopir merupakan hubungan yang saling menguntungkan.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif dilakukan karena ada suatu permasalahan atau isu yang perlu dieksplorasi. Pada gilirannya, eksplorasi ini diperlukan karena adanya kebutuhan untuk mempelajari suatu kelompok atau populasi tertentu, mengidentifikasi variabel-variabel yang tidak mudah untuk diukur (Creswell, 2015: 63-64).



Dengan menggunakan pendekatan kualitatif membantu peneliti untuk mencari data-data yang berkaitan dengan masalah penelitian. Masalah penelitian disini difokuskan menggunakan konsep profil dan organisasi, untuk menghasilkan data yang lebih dalam maka peneliti menjabarkan secara detail dan menceritakan data secara deskripsi setiap data yang didapatkan. Hal ini dikarenakan bahwa penelitian ini memfokuskan pada deskripsi tentang sejarah pedagang pergedel jagung dan aktivitas berdagangnya di di Jorong Gantiang, Nagari Panyalaian, Kec. X Koto, Tanah Datar.

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jorong Gantiang, Nagari Panyalaian, Kec. X Koto, Tanah Datar. Pemilihan lokasi ini sebagai daerah penelitian dikarenakan terdapat fenomena yang akan dikaji oleh peneliti. Pemilihan lokasi penelitian ini juga dikarenakan beberapa alasan yaitu:

- a. Adanya keteraturan hubungan yang terjalin antara pedagang pergedel jagung dengan sopir bus.
- b. Di jorong ini banyaknya pedagang yang berjualan pergedel jagung dengan cara memanfaatkan bus yang melintas didaerah mereka berdagang.

## 3. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah mereka yang diikut sertakan dalam penelitian secara suka rela tanpa paksaan. Dalam penelitian ini, Informan adalah orang yang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar

penelitian. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik-teknik tertentu yang tujuannya adalah untuk menjangkau dan mencari sebanyak mungkin informasi.

Informan kunci merupakan orang yang benar-benar paham dengan masalah yang peneliti laksanakan, serta dapat memberikan penjelasan lebih lanjut tentang informasi yang diminta (Koentjaraningrat, 1990:164). Informan kunci disini adalah pedagang pergedel dan para supir bus yang melintas di jorong gantiang, Nagari Panyalaian, Kec. X koto, tanah datar. Itu dikarenakan pedagang pergedel dan supir bus lah yang melakukan kesepakatan. Sehingga, peneliti dapat memperoleh data dari mereka sesuai dengan kebutuhan data yang peneliti butuhkan.

Informan biasa berupa informasi yang diperoleh dari peneliti sebagai bahan tambahan untuk menjadikan pembandingan, seperti tokoh masyarakat. Dalam penelitian ini peneliti menentukan informan biasa adalah pembeli pergedel dan penumpang bus. Informan dipilih dengan teknik purposive sampling, yang mana informan akan dipilih sesuai kriteria individu berdasarkan tujuan penelitian. Kriteria yang dimaksud adalah orang yang mengetahui tentang sejarah berdirinya pedagang pergedel jagung serta terjalinnya hubungan kesepakatan dengan para sopir bus yang melintas dikawasan berdagang. Informan dalam penelitian ini diharapkan oleh peneliti dari pedagang pergedel jagung dan sopir bus. Jumlah informan sebanyak 6 orang, dari pedagang pergedel jagung 4 orang dan sopir 2 orang. Salah satu tantangan besar dalam melakukan etnografi adalah memulai, mengembangkan dan memanfaatkan hubungan dengan informan yang produktif (spradley, 2006: 65)

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan ada 2 jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang peneliti peroleh secara langsung dari sumber asli. Data primer ini dapat berupa kata-kata maupun tindakan dari informan yang peneliti amati selama penelitian. Data primer diperoleh peneliti melalui observasi dan wawancara. Untuk memperoleh data primer ini, peneliti melakukan observasi secara langsung ke lokasi penelitian, selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada pedagangsupir, dan masyarakat sekitar lokasi penelitian. Sedangkan data sekunder merupakan data yang peneliti peroleh secara tidak langsung melalui media perantara seperti Kantor Wali Nagari Desa Baru. Data yang diperoleh dapat berupa jumlah penduduk, mata pencaharian, tingkat pendidikan, dll. Selain itu, peneliti juga dapat memperoleh data sekunder melalui literatur-literatur hasil penelitian terdahulu. Adapun teknik-teknik dalam pengumpulan data yaitu:

##### a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan secara langsung dimana peneliti melihat dan mencatat perilaku atau kejadian lapangan. Menurut Angrosino (dalam Creswell, 2015: 231) pengamatan merupakan salah satu alat penting untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Mengamati berarti memperhatikan fenomena di lapangan melalui kelima indra peneliti, seringkali dengan instrumen atau perangkat, dan merekamnya untuk tujuan ilmiah. Selain itu, Hammersley & Atkinson juga mengemukakan, bahwa seorang pengamat yang baik membutuhkan

keterampilan istimewa yang memungkinkannya untuk menangani berbagai persoalan, seperti potensi kebohongan dari masyarakat yang diwawancarai, manajemen kesan dan potensi ketersingkirannya sang peneliti dalam lingkungan yang asing (Creswell, 2015: 232).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi secara langsung ke lokasi penelitian. Peneliti melihat serta mengamati secara langsung aktivitas yang dilakukan oleh pedagang saat berjualan. Selain itu peneliti juga menyaksikan secara langsung bagaimana proses kesepakatan antara pedagang pergedel jagung dengan sopir bus. Peneliti juga dapat mengamati bagaimana interaksi yang dilakukan oleh pedagang dengan sopir bus dan seperti apa hubungan yang terjalin diantara mereka.

#### b. Wawancara

Menurut Irawati Singarimbun (dalam Sofian Effendi & Tukiran, 2012:207), wawancara yaitu metode pengumpulan data dengan mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan. Dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan memengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut yaitu:

1. Pewawancara
2. Informan
3. Topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan atau pedoman wawancara
4. Situasi wawancara

Syarat menjadi pewawancara yang baik ialah keterampilan mewawancarai, motivasi yang tinggi dan rasa aman, artinya tidak ragu dan takut menyampaikan pertanyaan. Hal ini karena informan dapat mempengaruhi hasil wawancara dan mutu jawaban yang diberikannya tergantung apakah ia dapat menangkap isi pertanyaan dengan tepat serta bersedia menjawabnya dengan baik.

Dalam mengumpulkan data penelitian, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa informan yaitu ketua dan para pedagang pergedel lainnya. Dalam melakukan proses wawancara, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan topik penelitian. Peneliti merekam suara informan menggunakan bantuan handphone dan juga tidak lupa mencatat semua informasi yang diberikan oleh informan dan juga menyertakan informasi berupa latar belakang dari informan yang peneliti wawancarai.

#### c. Dokumentasi

Dalam melakukan penelitian, peneliti juga melakukan proses dokumentasi sebagai pendukung dari data-data yang peneliti kumpulkan selama di lapangan. Dokumentasi yang peneliti lakukan dalam bentuk Pendekatan Penelitian rekaman suara dan juga berupa foto yang peneliti abadikan selama penelitian.

#### d. Studi Kepustakaan

Untuk memperoleh informasi yang lebih akurat dan relevan dengan tujuan penelitian, maka peneliti melakukan studi kepustakaan baik melalui perpustakaan konvensional maupun situs-situs di internet sehingga peneliti mendapatkan berita-

berita ataupun literatur-literatur hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

## **H. Analisis Data**

Dalam proses penelitian dan setelah data dikumpulkan, proses penting selanjutnya adalah analisis data. Maka dari itu analisis data merupakan bagian penting dari penelitian ilmiah, dengan adanya analisis data maka data akan menjadi berguna untuk memecahkan masalah penelitian. Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Sofian Effendi & Tukiran, 2012: 250).

Data-data yang berhasil dikumpulkan selama di lapangan akan dianalisis sesuai konsep yang telah disusun oleh peneliti sebelumnya di kerangka pemikiran yang di tulis di sub bab atas. Data-data tersebut dibutuhkan oleh peneliti guna menjawab pertanyaan peneliti yang diajukan dalam perumusan masalah.

## **I. Rencana Analisis Data**

Setelah data dikumpulkan maka tahap berikut adalah mengatur data sedemikian rupa sehingga dapat diadakan suatu analisis. Analisa ini bersifat deskriptif analisis yaitu menggambarkan secara mendalam mengenai objek penelitian dan menganalisisnya berdasarkan konsep yang digunakan (Bungin, 2001). Untuk menganalisisnya penulis menggunakan kerangka pemikiran yang ditulis di sub bab atas, sehingga dari data diperoleh jawaban dari semua pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam perumusan masalah.

Analisis data pada dasarnya merupakan proses perorganisasian dan mengurutkan data dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Sesuai dengan jenis dan sifat peneliti ini maka semua data yang didapatkan melalui wawancara dan pendokumentasian akan disusun secara sistematis atau diklarifikasikan dan akan disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran secara mendalam dari tema yang menjadi permasalahan penelitian (Sugiyono, 88)

Pada tahap ini, penulis akan memeriksa ulang data untuk melihat kelengkapan data. Data yang diperoleh dari lapangan akan dianalisis secara kualitatif yang dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi, akan disusun sesuai dengan kategori-kategori tertentu berdasarkan tema dan masalah penelitian. Kemudian dilakukan penganalisaan hubungan dari setiap bagian yang telah disusun untuk memudahkan saat mendeskripsikan

